

Jaringan Kerjasama Perpustakaan Perguruan Tinggi

Pranindita Dwi Fadhila¹, Mehlan Ainul Firdaus²,

Teguh Budimanta Tarigan³, Yusniah⁴

^{1,2,3,4} UIN Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial, Prodi Ilmu Perpustakaan

praninditadwifadhila22@gmail.com, mrhlanfirdaus01@gmail.com,

tarigant03@gmail.com, yusniah93@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Collaboration between libraries is carried out in order to build outstanding library services that focus on users. This library collaboration aims to increase activity across multiple resources, expand user and technical services, and enable wider access to the collection. Policy strategies, human resource development (HR), correlation, resource sharing, and information technology are some examples of cooperative development strategies. There are several variables that encourage and hinder the implementation of this collaboration. Increasing customer demand, technological advances, and continuous use are some of the elements that make this possible. Geographical distance from each other, lack of available corner space, and time are obstacles to cooperation.

Keywords: *Cooperation; Library; College*

ABSTRAK

Kolaborasi antar perpustakaan dilakukan dalam rangka membangun layanan perpustakaan luar biasa yang berfokus pada pengguna. Kolaborasi perpustakaan ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas di berbagai sumber daya, memperluas layanan pengguna dan teknis, dan memungkinkan akses yang lebih luas ke koleksi. Strategi kebijakan, pengembangan sumber daya manusia (SDM), korelasi, resource sharing, dan teknologi informasi adalah beberapa contoh strategi pengembangan kerjasama. Ada beberapa variabel yang mendorong dan menghambat dalam pelaksanaan kerjasama ini. Meningkatnya permintaan pelanggan, kemajuan teknologi, dan penggunaan yang berkelanjutan adalah beberapa elemen yang memungkinkan ini. Jarak satu sama lain secara geografis, kurangnya ruang sudut yang tersedia, dan waktu menjadi penghambat kerjasama.

Kata Kunci: *Kerjasama; Perpustakaan; Perguruan Tinggi*

PENDAHULUAN

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, perpustakaan adalah “lembaga yang secara profesional mengelola koleksi karya tulis, karya, dan/atau karya rekaman dengan sistem standar untuk memenuhi pendidikan, pelestarian, informasi, dan rekreasi”. kebutuhan penggunaannya.”

Lebih lanjut disebutkan bahwa perpustakaan berupaya melayani pemustaka, menumbuhkan kecintaan membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan pemustaka dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kepentingan pengguna diperhitungkan saat memberikan layanan perpustakaan yang baik. Kolaborasi antar perpustakaan memungkinkan terwujudnya layanan

perpustakaan yang terintegrasi. Tujuan dari peningkatan pengguna adalah untuk melayani lebih banyak orang, memperluas jumlah orang yang dapat dilayani, dan meningkatkan standar perpustakaan. Kemitraan perpustakaan ini bertujuan untuk meningkatkan penggunaan berbagai sumber daya, memperluas layanan pengguna dan teknis, serta meningkatkan akses ke koleksi.

Dalam rangka membantu pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi dari institusi induknya, perpustakaan memainkan fungsi dan tujuan yang sangat penting dalam institusi pendidikan tinggi. Diharapkan dengan menyediakan sumber informasi baik dalam bentuk cetak (*printed material*) maupun elektronik, kebutuhan civitas akademika lembaga pendidikan akan terpenuhi, sehingga perpustakaan universitas dapat memenuhi fungsinya sebagai "jantung program pendidikan". Merujuk pada Pasal 106 Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 30 Tahun 1990 tentang pendidikan tinggi, disebutkan dalam kaitannya dengan penyelenggaraan perpustakaan, mahasiswa berhak menggunakan fasilitas pembelajaran dalam rangka proses pembelajaran. Perpustakaan dan koleksi yang ada di dalamnya adalah salah satu fasilitasnya.

Tujuan perpustakaan sebagai sumber informasi adalah memberikan informasi kepada pengunjung perpustakaan, baik berdasarkan permintaan maupun secara otomatis. Perpustakaan sering digunakan sebagai sumber informasi umum dan informasi yang berkaitan dengan tugas sehari-hari pengguna. Dengan koleksi perpustakaan, perpustakaan dituntut untuk berusaha menjawab setiap permintaan dari pengguna perpustakaan. Perpustakaan yang berfungsi sebagai pusat dokumentasi mampu menyimpan karya dalam arti luas (termasuk formulir atau grafik, non-cetak, formulir elektronik dan lain-lain). diterima. Misalnya, perpustakaan universitas sering berfungsi sebagai perpustakaan penyimpanan untuk semua publikasi, termasuk dokumen penelitian, dari universitas induknya (laporan penelitian, tesis, tesis, dan disertasi).

Hal ini merupakan hal yang sederhana untuk dilakukan dalam upaya memenuhi kebutuhan informasi pengguna perpustakaan perguruan tinggi yang banyak dan beragam. Selain itu, menjadi tantangan bagi beberapa perpustakaan untuk mencapai tujuan swasembadanya karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tercermin dari meningkatnya jumlah publikasi yang berbeda baik dalam bentuk cetak maupun elektronik. Ini karena menyediakan berbagai sumber informasi kepada pengguna akan menimbulkan biaya keuangan yang signifikan dan memerlukan staf manajemen dan ruang penyimpanan tambahan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antara perpustakaan dengan pusat informasi lainnya dalam rangka berbagi informasi guna mengatasi hal tersebut. Perpustakaan universitas yang menjadi jaringan kerjasama ini dapat saling memenuhi kebutuhan informasi melalui kerjasama ini.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerjasama diartikan sebagai suatu tindakan atau usaha yang dilakukan oleh banyak pihak (lembaga, pemerintah, dll) untuk mencapai satu tujuan (KBBI, 1994:488). Basuki mendefinisikan kolaborasi sebagai kolaborasi perpustakaan yang melibatkan dua atau lebih perpustakaan (1993:54).

Perpustakaan tidak dapat berdiri sendiri dalam arti koleksinya dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya, oleh karena itu diperlukan kerjasama antar perpustakaan. Kolaborasi adalah salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, terutama untuk perpustakaan kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan dengan model deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Karena keterbatasan penulis, isi dari karya ilmiah berbentuk teoritis yang berasal dari beberapa karya ilmiah yang didapat dari karya terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengertian bahwa kolaborasi adalah suatu tindakan membantu atau dilakukan bersama-sama, kolaborasi perpustakaan dapat dipahami sebagai suatu kegiatan di mana beberapa perpustakaan bekerja sama untuk mengejar tujuan yang sama dan/atau saling membantu dalam pelaksanaannya (Purwono, 2010:1.4).

Menurut kamus pustakawan bahasa Indonesia, kerjasama perpustakaan diartikan sebagai dua atau lebih perpustakaan yang beroperasi secara bersama-sama untuk memberikan pelayanan kepada pemustaka atau melaksanakan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan perpustakaan (Lasa, 2009). Menurut definisi tersebut di atas, kerjasama perpustakaan adalah pengaturan antara beberapa perpustakaan untuk melakukan kegiatan kerjasama dalam upaya meningkatkan layanan pengguna.

Manfaat Kerjasama Perpustakaan

Lasa (2009) menegaskan bahwa kerjasama antara perpustakaan dengan pihak lain akan memiliki sejumlah keuntungan, seperti meningkatkan pemanfaatan informasi, membantu pencari informasi, memperkuat perpustakaan yang lemah, dan mendorong tumbuhnya budaya baca.

Konsep Kerjasama Perpustakaan

Kolaborasi diartikan sebagai “suatu tindakan atau usaha yang dilakukan oleh sejumlah orang (lembaga, pemerintah, dll) dalam rangka mencapai suatu tujuan bersama” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 1994:488). Sulistyio Basuki mendefinisikan kolaborasi sebagai melibatkan dua atau lebih perpustakaan (Basuki, 1993:54).

Karena perpustakaan tidak dapat beroperasi secara independen karena koleksinya tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi penggunanya, kolaborasi antar perpustakaan sangat penting. Kolaborasi merupakan salah satu metode untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna, terutama untuk perpustakaan kecil. Menurut Basuki (1993:54), beberapa hal yang bermanfaat bagi perpustakaan antara lain sebagai berikut:

- a) Jumlah pengetahuan telah meningkat secara signifikan, sebagai dampak dari meningkatnya jumlah buku yang ditulis tentang itu. Jika Anda hanya mengandalkan kepemilikan pribadi perpustakaan, itu tidak akan dapat

memenuhi kebutuhan informasi Anda. Untuk memperoleh koleksinya, perpustakaan memerlukan bantuan dari perpustakaan lain.

- b) Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sekarang ada lebih banyak peluang pendidikan yang tersedia, yang mendorong tuntutan pengguna harian akan pengetahuan tambahan.
- c) Kemajuan industri dan perdagangan, tuntutan kepemimpinan, dan penciptaan keterampilan dan teknik baru adalah semua faktor di bidang teknologi. Membaca merupakan salah satu cara antara lain untuk mengembangkan kemampuan tersebut
- d) Peningkatan peluang perdagangan dan kerja sama global, yang keduanya mendorong akses informasi terkini dari negara lain.
- e) Kemajuan teknologi informasi, khususnya di industri komputer dan telekomunikasi, memungkinkan untuk melakukan kerjasama dengan lebih cepat, mudah, dan bahkan mungkin lebih terjangkau..
- f) Tuntutan dari masyarakat untuk mengakses layanan informasi yang sama. Sampai sekarang, sudah terbukti kebenarannya bahwa pengguna informasi di kota-kota besar menerima layanan informasi yang lebih unggul daripada di pedesaan. Pengguna di daerah tersebut dapat memanfaatkan kerjasama untuk membantu penyediaan layanan perpustakaan.
- g) Memfasilitasi kolaborasi sumber daya, biaya, tenaga, dan waktu. Untuk negara-negara terbelakang dengan sumber daya terbatas untuk pengembangan perpustakaan, ini sangat penting..

Michael Sinclair (dalam Evans, 1999: 457) dalam artikelnya "A Typology of Library Cooperatives", mengemukakan empat model teoritis dalam kegiatan kerjasama (Gambar 2.1). Model kerjasama tersebut yaitu:

- 1) Tipe A adalah bilateral exchange model ini melibatkan pertukaran bahan antara dua perpustakaan. menentukan nilai tukar dalam praktik sesuai dengan nilai yang telah ditentukan sebelumnya (seperti satu untuk satu atau dua untuk satu), biasanya setiap tahun sebagai bagian dari perjanjian pertukaran formal..
- 2) Tipe B adalah pooling model, Ini adalah semacam pembangunan multilateral. Dalam paradigma ini, item disediakan oleh dan dipinjam dari lebih dari dua perpustakaan. Banyak sistem koperasi mulai termasuk dalam kategori ini.
- 3) C adalah model layanan ganda di mana fasilitas peserta dibagi oleh dua atau lebih perpustakaan, menghasilkan output yang sama. Istilah dual-, yang mengacu pada fakta bahwa semua peserta, termasuk fasilitator, berperan dalam produk bersama, membedakan model layanan ini dari model selanjutnya. Kategori ini mencakup beberapa sistem perpustakaan awal, yang biasanya disebut fasilitator sebagai perpustakaan unggulan (fleet library).
- 4) Tipe D adalah paradigma pusat layanan, di mana banyak perpustakaan menggunakan organisasi yang membuatnya lebih mudah untuk mengumpulkan dan memproses bahan untuk setiap perpustakaan secara individual daripada untuk keluaran kolektif.

Setiap kerjasama pasti membawa manfaat bagi pihak-pihak yang memahami. Dalam kerjasama perpustakaan, keuntungan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut Michael Sinclair (dalam Evans, 1999):

- 1) Adanya potensi peningkatan akses, yaitu peningkatan dalam hal material yang lebih banyak atau lebih dalam tentang suatu subjek.
- 2) Anda dapat membuat sumber daya terbatas. Jika dua atau lebih bisnis berkolaborasi dalam suatu aktivitas, perpustakaan akan membagi upaya dan mendistribusikan hasilnya.
- 3) Spesialisasi karyawan Spesialisasi staf yang lebih besar merupakan salah satu keuntungan dari upaya kooperatif. Dibandingkan dengan lima atau enam pekerjaan, seseorang mungkin fokus pada satu atau dua pekerjaan. Kinerja yang lebih baik harus mengikuti dari spesialisasi ini, yang akan menghasilkan layanan yang lebih baik.
- 4) Adanya pengurangan penggandaan material. Dalam kerjasama antarperpustakaan, penggandaan material yang mahal namun jarang digunakan dapat dikurangi.
- 5) Kolaborasi dapat mengurangi jumlah lokasi yang harus dikunjungi pengguna untuk mengakses layanan. Pengguna dapat dipandu ke sumber informasi yang sesuai dengan OPAC jaringan.
- 6) Adanya peningkatan hubungan kerja diantara perpustakaan yang bekerjasama, terutama dalam system multitip.

Unsur Dalam Kerjasama

Bentuk Lima hal diperlukan agar bentuk-bentuk formal kolaborasi berhasil. Sesuai dengan Basuki (2010), lima elemen tersebut adalah: (1) kesadaran akan perlunya kolaborasi di perpustakaan; (2) penerimaan tanggung jawab yang dihasilkan dari kolaborasi; (3) alat untuk kolaborasi, seperti katalog induk, telepon, dan sejenisnya; (4) organisasi formal sebagai wadah kerjasama; dan (5) landasan atau infrastruktur nasional untuk kerjasama.

Strategi Pengembangan Kerjasama

a. Kebijakan

Atherton dalam Vignau (2005) mendefinisikan kebijakan sebagai formulasi atau deklarasi yang mencakup semua yang berusaha untuk mencapai suatu program dan menawarkan instruksi administratif untuk pengambilan keputusan dan implementasi.

Penjelasan tentang beberapa karakteristik penting dari suatu kebijakan yang mempengaruhi tujuannya meliputi: (1) kebijakan untuk meningkatkan layanan dan program di seluruh institusi; (2) kebijakan sebagai gambaran tentang sesuatu yang ingin dicapai; (3) kebijakan yang menunjukkan perubahan; (4) kebijakan untuk pengambilan keputusan; dan (4) kebijakan normalisasi kinerja.

b. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia adalah orang-orang dan energi yang mereka bawa ke organisasi atau lembaga yang membantunya mencapai visi, tujuan, strategi, dan

tujuannya, menurut Jain (2005). Sikap, kompetensi, dan kapasitas masyarakat yang berpotensi menghasilkan keunggulan kompetitif jangka panjang.

Pengembangan sumber daya manusia memiliki keuntungan besar bagi individu, seperti membantu (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, (2) meningkatkan kepuasan kerja, (3) memajukan profesi, (4) mencapai status yang lebih baik, dan (5) menghasilkan pendapatan pribadi yang lebih tinggi. (Smith, 2004).

c. Korelasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.

d. Resource

Berbagi sumber daya Menurut studi Conklink (2013) tentang American Library Association, berbagi adalah kegiatan kerja sama yang dilakukan banyak perpustakaan untuk meningkatkan layanan dan/atau menerima kompensasi. Untuk berbagi sumber daya, anggota dapat membuat perjanjian tertulis, kontrak, atau pengaturan lain yang mencakup berbagai kegiatan (seperti pembagian tanggung jawab untuk pemeliharaan cetak dan akses ke sumber daya elektronik), termasuk jurnal elektronik (e-journal), dan buku elektronik (e -buku) (Ghosh, 2006).

e. Teknologi Informasi

Penyampaian layanan perpustakaan telah mengalami pergeseran mendasar karena teknologi informasi dan komunikasi. Perpustakaan telah berevolusi dari penjaga fisik informasi menjadi titik akses ke berbagai sumber informasi (Chisita, 2018). Teknologi informasi digunakan di perpustakaan untuk berbagai tujuan, termasuk e-learning, perpustakaan digital, sistem informasi manajemen perpustakaan, dan otomatisasi beberapa tugas (Purwono, 2010). Pengguna dapat dengan mudah mengakses informasi berkat penggunaan teknologi informasi ini, baik offline maupun online.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kerjasama Perpustakaan

Kolaborasi antar perpustakaan terjadi karena beberapa alasan. Purwono (2010) mengklaim bahwa variabel-variabel berikut mendorong terjadinya kerjasama tersebut: - Peningkatan jumlah buku yang diterbitkan setiap tahun, membuat perpustakaan lebih sulit membayar untuk membeli karya baru untuk kepentingan pelanggan mereka.

- Jumlah media yang diterbitkan.

- Peningkatan permintaan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

- Masyarakat mengharapkan untuk menerima informasi terpercaya yang sama, di mana pun mereka berada.

- Kemajuan teknologi, khususnya di bidang teknologi komputer dan komunikasi (TIK); - Tekanan biaya yang disebabkan oleh kendala anggaran.

Bahasa, keuangan, sikap perpustakaan, geografi, politik, lemahnya sarana dan prasarana, koleksi yang tidak memadai, kurangnya tenaga profesional, baik dalam keahlian maupun sikap mental, dan kurangnya akses terhadap manfaat kerjasama

adalah beberapa kendala yang harus diatasi perpustakaan dalam rangka menjalin kerjasama, menurut Purwono (2010). Faktor-faktor ini juga berkontribusi pada kurangnya kerjasama.

Keinginan Untuk Melakukan Kerjasama Antar Perpustakaan

Pengelola perpustakaan harus menyadari keadaan ilmu pengetahuan saat ini, yang tercermin dari semakin banyaknya sumber informasi yang tersedia dalam bentuk tertulis, rekaman, dan bahkan online. mampu menangani sumber daya informasi sambil bekerja dengan anggaran dan sumber daya manusia yang ketat. Namun, untuk menjawab kebutuhan informasi penggunanya, pustakawan harus bekerja sama dengan perpustakaan lain karena pengguna juga konsumen layanan cepat.

Perpustakaan universitas Islam di Jawa Barat dapat bekerja sama untuk bertukar informasi, berbagi pengetahuan, dan memanfaatkan sumber informasi satu sama lain untuk lebih melayani pelanggannya masing-masing. Kerjasama dalam konteks ini mengacu pada berbagai kegiatan kerjasama yang saling menguntungkan yang dapat dilakukan dalam rangka meningkatkan standar pelayanan perpustakaan, tidak hanya sekedar peminjaman dan tukar menukar buku. Jika perpustakaan ingin berusaha untuk memenuhi semua tuntutan penggunanya tanpa berkolaborasi, itu adalah tugas yang sangat sulit.

Mereka dengan tulus ingin bekerja di antara perpustakaan, sebagaimana dibuktikan oleh pengamatan kami tentang keinginan untuk kerjasama antara perpustakaan tinggi Islam dan temuan wawancara kami dengan sejumlah manajer perpustakaan. Mereka mengantisipasi bahwa kerjasama ini akan mengarah pada pengembangan program pelatihan untuk repositori masing-masing universitas Islam, yang akan memungkinkan pertukaran sumber informasi setelah repositori didirikan.

Model Jaringan Kerjasama Antar Perpustakaan

Kami kemudian akan mencoba Dengan memperhatikan koleksi, kegiatan pengembangan koleksi yang sudah terjadi, dan bagaimana keinginan pengelola perpustakaan UIN, maka dapat dibangun model jaringan kerjasama perpustakaan UIN di Jawa Barat. Berbagai kerjasama akan kami upayakan, antara lain pelatihan pembangunan repositori dan kegiatan pengembangan keterampilan bagi pengelola perpustakaan. Selain itu, kolaborasi dapat mengambil bentuk melakukan analisis komparatif untuk mengevaluasi bagaimana perpustakaan universitas lain mengembangkan atau menawarkan magang karyawan perpustakaan yang kurang berpengalaman di perpustakaan yang lebih canggih. Untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang operasional pengembangan koleksi di berbagai perpustakaan universitas Islam di Jawa Barat, maka akan dilakukan pekerjaan pada tahap 2.

Kolaborasi antar perpustakaan diperlukan karena beberapa alasan, antara lain kebutuhan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan yang dibuktikan dengan banyaknya publikasi cetak dan online, peningkatan kegiatan pengelolaan informasi, kurangnya dana, sumber daya manusia dan informasi, serta terbatasnya akses dan

infrastruktur. Oleh karena itu, hal inilah yang mendorong berkembangnya kerjasama. elemen pengembangan koleksi perpustakaan selanjutnya untuk membuat koleksi perpustakaan. Kerjasama diartikan sebagai kerjasama banyak pihak oleh Badudu dan Zain (2001, 678), Kamus Umum Bahasa Indonesia (sesuai kesepakatan). Luangkan waktu sejenak untuk merenungkan fitur dan tujuan perpustakaan, yang mencakup berbagai upaya.

- 1) Informasi yang berasal dari pengguna atau anggota jaringan yang beragam dan kaya;
- 2) Berusaha memenuhi kebutuhan informasi masyarakat pengguna yang menuntut pelayanan yang cepat dan menyeluruh;
- 3) Membangun kerangka kerja bagi masyarakat untuk digunakan dalam mencari dan menemukan informasi;
- 4) Berusaha untuk membangun kemitraan antara perpustakaan yang menawarkan berbagai layanan dan fasilitas;

Kemudian Munculnya kerjasama antar perpustakaan, khususnya lembaga-lembaga Islam di wilayah Jawa Barat, kemudian memiliki banyak tujuan jika ditinjau dari fungsinya, antara lain:

- 1) Untuk membuat saluran untuk komunikasi perpustakaan. Tingkat pelayanan yang diberikan kepada pemustaka perpustakaan diyakini dapat ditingkatkan melalui komunikasi antar pengelola perpustakaan.
- 2) memungkinkan pengelola perpustakaan untuk berbagi dan bertukar informasi. Diharapkan para pengelola dapat lebih meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kesadarannya terhadap berbagai kemajuan informasi melalui kegiatan ini yang bergerak sangat cepat;
- 3) Penguatan sumber daya manusia (SDM). Kolaborasi di bidang ini dapat membantu pengelola perpustakaan menjadi lebih berpengetahuan dan mahir dalam menjalankan institusinya. Apalagi jika menilik keahlian dan kemampuan para pustakawan di berbagai perpustakaan universitas Islam di Jawa Barat.
- 4) Memperkuat arsip dan sumber informasi lainnya. Kolaborasi lintas perpustakaan memungkinkan pengguna memanfaatkan koleksi setiap perpustakaan dengan sebaik-baiknya;
- 5) Memperkuat infrastruktur dan fasilitas. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing perpustakaan yang terlibat dalam kerjasama tersebut dapat diberdayakan untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam melayani pemustaka perpustakaan berkat kerjasama antar perpustakaan ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada dasarnya, perpustakaan tidak dapat terus melayani kebutuhan pengguna yang terus meningkat sendiri. Kolaborasi antara perpustakaan dan dengan organisasi lain dianggap sangat bermanfaat dalam memberikan layanan kepada pengguna. Peran perpustakaan dan pihak lain yang berkepentingan dalam kemitraan juga dapat meningkatkan kerjasama para pihak. Kolaborasi dapat berfungsi lebih lancar dengan bantuan teknologi informasi, dan ini dapat menjadi perhatian strategis

yang penting bagi perpustakaan. Selain kerja sama fisik, kerja sama terkait teknologi, seperti akses informasi dan transfer informasi, dapat memperluas peluang kerja sama ke arah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Purwono. (2010). Kerja sama dan Jaringan Perpustakaan. Edisi 2. Jakarta: Universitas Terbuka.

Rakhmat, Jalaluddin. (2009). Metode Penelitian Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakaya

Woodsworth, Anne.1991. Kerjasama Perpustakaan Jaringan : sebuah Bacaan Utama (Terjemahan : Syafri Zakaria), Jakarta, Perpustakaan nasional RI.